



Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

Chamidin^{1*}, Ali Muhdi²

¹SD Negeri 2 Kebokura, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: chamidin.nurul@gmail.com

Abstract

This study describes various problems in implementing the independent curriculum at Kuntili 2 Public Elementary School, Sumpiuh District, Banyumas Regency. The purpose of this research is to find out the various problems of implementing the independent curriculum. Research methods and approaches using descriptive qualitative. In conducting research it produces various kinds of problems or obstacles in implementing the independent curriculum. In planning this independent curriculum, teachers are required to be more creative in designing teaching modules, determining learning objectives and the flow of learning objectives so that a teacher can no longer be careless in making and designing lesson plans. In preparing books and teaching materials teachers must also always be innovative so that books and teaching modules are made in accordance with the principles of learning and assessment.

Keywords *planning; implementation; evaluation*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang berbagai problematika dalam penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai problematika penerapan kurikulum merdeka. Metode penelitian dan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian menghasilkan berbagai macam problematika atau kendala-kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam perencanaan kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam membuat dan merancang rencana pembelajaran. Dalam penyiapan buku dan bahan ajar guru juga harus selalu melakukan inovatif supaya buku dan modul ajar yang dibuat sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen.

Kata Kunci *perencanaan; pelaksanaan; evaluasi*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka di Indonesia mulai diluncurkan dan diperkenalkan pada tahun 2021 dengan meluncurkannya program sekolah penggerak. Pada Angkatan pertama berjumlah 2492 sekolah dan Angkatan kedua sebanyak 6747 sekolah yang merupakan bagian dari program sekolah penggerak. Sekolah penggerak dilaksanakan oleh sekolah yang telah memenuhi kriteria dan syarat untuk dijadikan sekolah penggerak. Dengan syarat dan kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan pilot project implementasi kurikulum merdeka. Terdapat permasalahan baru dalam implementasi kurikulum Merdeka yaitu sebagian guru belum mengetahui tolak ukur kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum merdeka memiliki Learning Outcome (CPS) yang merepresentasikan seperangkat ilmu, skill dan perilaku sebagai pelaksanaan yang berkesinambungan membangun kompetensi yang lengkap. Hal ini mempengaruhi penilaian atau asesmen pembelajaran yang dibuat dan harus berhubungan dengan SKS yang ditetapkan.

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, muatan dan struktur kurikulum Merdeka lebih sederhana, lebih mendalam, lebih mandiri, lebih relevan, dan lebih interaktif. Pemilihan materi menitikberatkan pada materi yang relevan dan esensial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga materi atau isi pelajaran tidak lagi terbebani. Yang juga baru dalam kurikulum Merdeka adalah sekolah diberi kebebasan dalam menggunakan bentuk pembelajaran yang saling berkaitan dan menyatu diantara pelajaran dan untuk melaksanakan ujian lintas kurikulum, misalnya ujian sumatif dalam bentuk proyek atau ujian khusus proyek. Namun yang terpenting adalah bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka ini sebuah pembelajaran dirancang dan diterapkan dengan cara yang menyenangkan. Dengan adanya beberapa hal baru dapat didalam kurikulum merdeka, maka perlu dilakukan pelatihan, penelitian dan evaluasi yang lebih mendalam untuk melihat keefektifan dan ketepatan penerapan kurikulum ini. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menggambarkan penerapan kurikulum yang baru ini.

Sekolah dasar adalah salah satu jenjang pendidikan yang menjadi sasaran sekolah penggerak didalam implementasi kurikulum ini. Baru dimulai beberapa bulan yang lalu, masih diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh para perencana kurikulum, salah satunya adalah guru. Peran guru dituntut untuk selalu dinamis yang mampu menjawab kemampuan pedagogik yang menuntut pengembangan kompetensi diri dan pembelajaran guru (Suhandi, Robi'ah,2022).

Pada setiap satuan pendidikan yang sudah menerapkan dan menggunakan kurikulum merdeka ini, nama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah

diubah menjadi modul pengajaran atau disebut modul pembelajaran. Modul pembelajaran adalah seperangkat sarana atau alat, cara, bimbingan dan petunjuk yang dirancang secara runtut dan menyenangkan, dimana bahan pembelajaran ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh hasil belajar. Pembelajaran ini merupakan hal yang baru bagi sekolah dan juga bagi guru, dimana menurut harus diperhatikan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan siswa, minat siswa serta sarana dan media yang diperlukan dalam penyusunannya (Sadieda, 2022). Guru diberi ruang yang luas untuk memodifikasi dan mengeksplor bahan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa (Murni, 2020). Disarankan agar modul yang sudah dibuat dan disiapkan oleh setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran. Namun, ironisnya fakta dilapangan panduan belajar yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tidak difahami oleh guru secara menyeluruh.

Inovasi pembelajaran merupakan rencana pembelajaran guru yang muncul dari ide-ide baru yang memungkinkan siswa menguasai skill dan mencapai ketuntasan belajar yang baik (Purwadhi, 2019). Pada implementasi kurikulum merdeka ini capaian pembelajaran memuat tiga unsur, yaitu (1) nilai-nilai agama dan etika; (2) identitas; (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, teknik dan seni.

Nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan dan visi misi negara dapat diketahui dan ditanamkan kepada mereka dalam hal ini siswa, menuju kualitas yang lebih baik lahir dan batin. masa depan pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah usai atau dapat dicetuskan (*ever ending process*) (Sujana, 2019). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 isinya ialah mengembangkan keterampilan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan kerakyatan untuk membentuk kehidupan dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah merupakan tugas pendidikan nasional. Penerapannya biasanya terjadi setelah semua gagasan siap dan digunakan dengan sempurna. Penerapannya adalah pelaksanaan suatu agenda yang telah disusun dengan cermat dan detail. Menurut Nurdin Usamani, implementasi adalah tindakan, tindakan dan tindakan dengan mekanisme tindakan yang disusun untuk menuju suatu arah yang dapat dicapai (Inkiriwang, 2019).

Pendidikan ini harus memiliki kurikulum, karena tanpa kurikulum tidak ada pendidikan yang dapat dilakukan (Insani,2019). Kurikulum tidak dianggap sebagai dokumen biasa, tetapi merupakan dokumen penting yang dapat meningkatkan mutu

pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara nasional, karena itu. Pendidikan ini tercapai ketika pendidik masih belum sepenuhnya memahami kurikulum saat ini, sehingga guru membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum saat ini untuk mencapai pelaksanaan belajar mengajar yang baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Angga et al., 2021).

Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya adalah ciri dari kurikulum merdeka. Setiap individu siswa diberi ruang luas untuk mengikuti bahan atau materi pembelajaran. Pemerintah juga menentukan target pencapaian profil pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka pada saat ini (Kemendikbudristek, 2022).

Pada tulisan ini penulis ingin meneliti dan mencari informasi tentang implementasi kurikulum merdeka serta mengetahui problematika ataupun masalah-masalah yang terjadi dan di hadapi oleh pimpinan sekolah, Pendidik dewan guru serta peserta didik selaku pelaku proses implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan membuat konsep atau deskripsi secara sistematis terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 2 Kuntili terutama pada mata pelajaran Agama Islam. Adapun Jenis sumber data pada penelitian ini adalah sumber data utama dan pendamping. Sumber data utama yaitu berupa pengamatan langsung tentang implementasi penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kuntili. Sedangkan sumber data sekunder yaitu perangkat pembelajaran diantaranya silabus, RPP, hasil belajar, dan dokumentasi, serta beberapa artikel terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti analisis secara deskriptif. Setelah dianalisis, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar yang sudah berjalan pada saat ini belum sepenuhnya berjalan secara maksimal dan efektif, hal demikian dikarena adanya problematika atau kendala-kendala yang muncul dan timbul di lapangan. Kurikulum merdeka sampai saat ini menunjukkan belum sepenuhnya bisa berjalan secara ideal dan belum terwujud karena berbagai persoalan-persoalan dan kendala dilapangan. Adanya pergantian atau dinamika kurikulum pendidikan di indonesia yang terus dinamis berubah-ubah dalam waktu yang bisa dikatakan singkat, adanya kurangnya kemampuan dalam hal ini pimpinan satuan pendidikan

dan dewan pendidik yang belum sepenuhnya menguasai tentang kurikulum merdeka belajar, belum siapnya peserta didik dalam mengikuti kurikulum merdeka, dan juga berbagai fasilitas-fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung pembelajaran merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar. Selain itu pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka dapat terwujud secara efektif apabila unsur-unsur di dalam sekolah tersebut juga mendukung.

Unsur-unsur yang mendukung keberhasilan pencapaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka diantaranya adalah, manajemen dari kepala sekolah dalam melakukan perencanaan dalam visi misi sekolah, dalam melakukan bimbingan dan pembinaan tentang kurikulum merdeka serta sosialisasi penilaian kurikulum merdeka. Problematika pembelajaran adalah suatu kendala dalam pembelajaran yang harus ditemukan solusinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai keinginan. Sehingga perlu mendeskripsikan secara detail hambatan yang dialami oleh pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Problematika implementasi kurikulum merdeka di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas berfokus pada kepala sekolah terkait dengan perencanaan, pembinaan dan evaluasi penerapan kurikulum merdeka. Selain itu ada juga kendala yaitu rendahnya tingkat literasi, kurangnya teknologi atau sarana dan prasarana, lemahnya skil sumber daya manusia, serta manajemen waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, maka dapat ditemukan beberapa hal yang terkait problematika penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut sumber informan dari Kepala Sekolah dan dewan peserta didik di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

1. Dalam hal Perencanaan

Sebagai pimpinan suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dalam melakukan perencanaan adalah membuat jadwal pembinaan kepada semua guru dan tenaga kependidikan terkait dengan materi-materi yang penting dan hal lain yang berhubungan dengan kurikulum merdeka. Bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan sebelum masuk tahun pelajaran baru. Bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan di luar jam mengajar sehingga harus mengorbankan sedikit hari libur guru.

Salah satu indikator perencanaan persiapan implementasi kurikulum merdeka di SDN 2 Kuntili adalah membuat seperangkat bahan ajar. Sejumlah bahan pembelajaran adalah hal yang sangat urgen dan harus ada. Perangkat bahan ajar meliputi sejumlah materi ajar, sarana, silabus, program tahunan, program semester dan juknis yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seperangkat bahan kegiatan belajar mengajar adalah sejumlah

sarana atau media pembelajaran atau sarana yang mendukung yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Alat kebutuhan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Seperangkat bahan ajar terdiri atas ringkasan materi, buku teks pelajaran, video pembelajaran serta bentuk lainnya. Dengan demikian, seorang guru harus menyiapkan perangkat bahan ajar dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar diruang kelas yaitu dengan menyiapkan buku teks pelajaran, ringkasan materi ajar, maupun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Walaupun di Kurikulum Merdeka pemerintah juga sudah menyediakan modul untuk pekerjaan sebagai salah satu perangkat ajar.

2. Buku teks

Alat peraga berupa buku untuk bahan ajar yang digunakan oleh pendidik untuk mata pelajaran tertentu adalah buku teks pelajaran. Selain itu, buku teks spesialis ini juga merupakan panduan dengan sumber informasi dan materi, yang disusun dalam struktur dan urutan sesuai topik tertentu, tentunya terkait dengan tujuan pendidikan kerakyatan. Dalam hal ini, pemerintah memikul tanggung jawab penuh atas tersedianya buku pelajaran yang bermutu, murah dan konsisten tanpa diskriminasi. Buku ajar terdiri dari buku ajar yang berfungsi sebagai sumber bahan dasar, dan buku ajar pengembangan. Buku pelajaran pokok adalah buku pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan disediakan negara secara cuma-cuma. Dalam konteks pembelajaran, buku ajar terdiri dari buku ajar untuk siswa dan buku pedoman untuk guru sebagai pendidik. Buku ajar siswa merupakan buku pedoman bagi siswa sedangkan buku pedoman pendidik merupakan panduan atau petunjuk bagi guru untuk melakukan pembelajaran berdasarkan buku siswa. Buku teks fleksibel dan kontekstual dari sumber primer dapat dicetak dan digital dan disajikan dalam format modular. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas, buku ajar tersebut dievaluasi secara berkala secara berkesinambungan.

Hasil temuan peneliti implementasi kurikulum merdeka di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas bahwa buku teks primer atau pokok dan buku teks pendukung atau buku pengembang materi belum sepenuhnya berjalan secara efektif, karena buku teks yang dijadikan sumber pokok utama pengadaanya terlambat tidak bersamaan dengan awal diberlakukanya kurikulum merdeka di sekolah ini. Dalam hal ini pada permulaan pemberlakuan kurikulum merdeka di sekolah ini pihak guru belum memegang buku pengayaan yang di berikan ke siswa yang dijadikan sumber materi utama. Selain itu dalam

pengadaan buku pegangan peserta didik dan buku pegangan guru masih membeli dari pihak swasta atau penerbit pihak ketiga. Dalam hal buku tek pegangan untuk siswa belum sepenuhnya memenuhi standarisasi perangkat pembelajaran dikarenakan buku teks untuk peserta didik baru sebatas buku pokok saja itupun jumlahnya terbatas. Sedangkan buku pegangan guru pun juga baru sebatas buku sumber utama saja, para guru harus bekerja keras untuk mencari sumber materi pembelajaran secara mandiri melalui media *online*.

3. Modul ajar

Modul pengajaran adalah perangkat pengajaran yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan profil siswa Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Dalam hal ini, modul ajarnya adalah learning objectives flow (ATP) karya yang disusun menurut tingkatan atau tingkat perkembangan siswa. Pikirkan tentang apa yang dipelajari dan apa yang didasarkan pada pengembangan jangka panjang. Dalam hal ini, guru berhak untuk bebas memilih atau menggabungkan beberapa modul bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa, yang juga menyesuaikan dengan tingkat intelektual dan infrastruktur pembelajaran yang ada. atau media, atau guru sendiri yang menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam mengembangkan modul ajar sebagai alat peraga, guru dan satuan pendidikan dapat menggunakan strategi yang berbeda sepanjang modul ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria yang ditentukan dan fungsi pembelajaran modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan penilaian

Hasil temuan peneliti di SDN 2 Kuntili bahwa dalam hal membuat modul ajar atau modul pembelajaran guru belum seluruhnya memodifikasi atau memadukan modul ajar yang dari pemerintah dengan modul ajar yang dibuat sendiri oleh guru secara mandiri. Hal demikian karena belum seluruhnya guru di SDN 2 Kuntili membuat modul bahan ajar sendiri, mereka masih tergantung kepada modul bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah padahal belum semuanya bisa diterapkan dalam implementasi kurikulum merdeka disekolah ini.

4. Modul proyek

Modul proyek adalah seperangkat materi pendidikan yang dibuat dan dikembangkan untuk membimbing dan membimbing warga sekolah dalam pelaksanaan P5 (Proyek Penggalangan Profil Siswa Pancasila). Dalam pelaksanaannya, modul proyek memuat kurikulum dengan konsep pembelajaran berbasis proyek. Modul proyek, sebagai salah satu alat pengajaran, dibuat dan diatur sesuai dengan tahapan dan level atau tahapan perkembangan siswa, juga

harus mempertimbangkan topik dan mata pelajaran proyek dan diadaptasi berdasarkan pengembangan jangka panjang untuk ketersediaan media atau bahan pelajaran di sekolah. Bagian yang paling mendesak dari modul proyek ini adalah akan dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen dan sub elemen dari profil mahasiswa Pancasila. Unit pengajaran dan pelatih memiliki kebebasan untuk mengembangkan dalam memilih atau memodifikasi modul proyek yang ditentukan pemerintah untuk menyesuaikan modul pengajaran dengan karakteristik siswa, atau mengembangkan sendiri modul pengajaran dengan karakteristik siswa. Ketika mengembangkan modul proyek sebagai alat pengajaran untuk kurikulum mandiri, pendidik dan satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi yang berbeda selama modul proyek yang dibuat memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan pengoperasian modul proyek sesuai dengan prinsip pembelajaran dan penilaian.

Hasil temuan peneliti di SDN 2 Kuntili guru dalam mengembangkan modul proyek dilakukan belum secara maksimal mereka baru mengadopsi perangkat ajar modul proyek yang disediakan oleh pemerintah. Padahal model proyek yang disediakan oleh pemerintah terkadang ada yang tidak sesuai dengan keadaan di SDN 2 Kuntili baik dari sudut SDM, peserta didik maupun media pembelajarannya.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Poin-poin penting dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum merdeka adalah: (1) profil siswa untuk menentukan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, gaya belajar bahkan keadaan sehari-hari setiap siswa; (2) tujuan pembelajaran; (3) Bukti dan evaluasi siswa dalam pelaksanaan materi pengajaran yang mencakup tahapan pembelajaran (kegiatan permulaan, inti dan penutup); (4) strategi pengajaran mengidentifikasi pendekatan, model dan metode pengajaran; (5) ruang lingkup kegiatan pengajaran; dan (6) penilaian observasi kegiatan siswa, kelengkapan identifikasi, foto kegiatan, ketepatan waktu pengumpulan. Kurikulum; seperti K13, hanya mata pelajaran yang berubah: a. IPA dan IPS menjadi IPAS b. PKN menjadi Pendidikan Pancasila

Temuan peneliti di SD Negeri 2 Kuntili guru masih kesulitan dalam memahami apa itu Capaian Pembelajaran apa itu Tujuan pembelajaran dan apa itu Alur tujuan pembelajaran serta belum sepenuhnya memahami cara membuat atau mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum merdeka dengan paradigma yang baru. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan Pembinaan, meliputi pembelajaran menggunakan paradigma yang baru, yaitu pada pembahasan CP (Capaian Pengajaran), Analisis

CP menjadi TP (Tujuan Pengajaran) dan menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), penyusunan modul bahan ajar yang berdiferensiasi, melakukan asesmen diagnostik, serta penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) guru di SDN 2 Kuntili juga selalu mencari informasi tentang itu.

6. Asesmen

Penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan jenis dan Teknik dalam penilaian kurikulum merdeka, yang meliputi. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dibuat khusus untuk menemukan dan mengidentifikasi kemampuan, kelebihan dan kekurangan siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan siswa. Diagnosis merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang penyakit siswa dari aspek kognitif dan non-kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa pada topik berikutnya. Asesmen diagnostik kognitif merupakan asesmen diagnostik yang dapat dilakukan secara berkala, dimulai saat guru memperkenalkan topik pengajaran baru dan diakhiri jika pendidik telah menyampaikan dan mendiskusikan tema pengajaran, mata pelajaran, dan lain kali selama satu semester. Tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah untuk menentukan kinerja siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata, dan memperbaiki subkelompok siswa. Penilaian ini secara cepat memetakan keterampilan seluruh siswa di kelas, mengidentifikasi siswa yang memahami, siswa yang sedikit memahami, dan siswa yang kurang paham. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Berbeda dengan asesmen diagnostik kognitif, asesmen diagnostik nonkognitif bertujuan untuk menentukan status psikososial dan emosional siswa, kegiatan belajar di rumah, dan keadaan keluarga. Keanekaragaman kondisi sosial ekonomi, ketersediaan teknologi, dan kondisi daerah sangat bervariasi dalam pembelajaran dan kemampuan siswa.

Asesmen Formatif yaitu dengan penilaian yang memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran. Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian formatif dapat dilakukan baik pada awal proses pembelajaran maupun selama proses pembelajaran, tergantung tujuannya. Pemeriksaan masuk belajar memeriksa kemauan siswa untuk mempelajari mata pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian ini masuk dalam kategori penilaian formal karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran dan bukan untuk menilai prestasi siswa seperti yang tertera pada transkrip.

Asesmen Sumatif yaitu dengan tes yang diberikan setelah periode kurikulum yang menilai hasil belajar siswa setelah menyelesaikan kurikulum tertentu. Pelaksanaannya dilakukan pada akhir tahun atau akhir tahun. Adapun untuk melakukan evaluasi kurikulum secara mandiri diperlukan waktu satu hari dalam seminggu untuk mengerjakannya secara bertahap dan berkesinambungan. Seputar persiapan evaluasi SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas di akhir pembelajaran.

Temuan peneliti tentang asesmen kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kuntili bahwa selama ini bahwa pelaksanaan asesmen atau evaluasi sebatas sumatif saja belum sampai ke ranang formatif. Padahal dari model-model penilaian yang ada, yaitu meliputi penilaian formatif dan penilainya sumatif. keduanya saling melengkapi untuk menyempurnakan program pendidikan. Evaluasi formatif dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru mulai mengadakan perubahan dan transformasi. Asesmen atau Evaluasi yang dilakukan oleh para pendidik harus mencakup dari evaluasi formatif dan sumatif. Beberapa kendala yang ada di atas menjadikan kegiatan asesmen tidak berfungsi, terlebih di era kurikulum merdeka belajar pada saat ini. Pada masa kurikulum merdeka belajar mengharapkan kondisi di mana siswa bisa mencapai tujuan pendidikan melalui evaluasi yang merdeka mampu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan evaluasi yang dimaksud adalah adanya rasa senang dan nyaman dari seorang pendidik dan dari peserta didik di dalam kegiatan evaluasi atau asesmen. Selain itu, bagi guru adanya kebebasan melakukan evaluasi tentunya mendasar kepada kemampuan sesuai dengan profesi keguruannya bukan karena unsur keuntungan atau kepentingan pribadi semata. Sementara bagi siswa, kebebasan evaluasi merupakan evaluasi yang mampu mengembangkan potensi sebagai peserta didik, sesuai tujuan pendidikan. Namun sebaliknya, evaluasi yang seharusnya mampu menjadi tolak ukur kemampuan siswa dan mengetahui sejauh mana tingkat keefektifan pembelajaran dan penyerapan materi pembelajaran yang dikaji, kini tidak sepenuhnya dapat dijadikan alat ukur pendidikan. Termasuk kebebasan guru yang berlebih tanpa disertai kompetensi.

Pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka di SDN 2 Kuntili masih membutuhkan dorongan dan bimbingan, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam melakukan asesmen baik yang secara diagnostik, formatif lebih-lebih asesmen sumatif. Pada asesmen sumatif guru dituntut dengan pengerjaan penilaian sumatif dengan aplikasi, yang masih baru bagi mereka, harus entri data yang banyak bahkan memasukan nilainya secara manual. Hal lain adalah

kurangnya kemampuan skil dalam hal penguasaan ilmu teknologi, apalagi dengan aplikasi rapor kurikulum merdeka yang baru rilis.

7. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kurangnya literasi terkadang disertai dengan kurangnya referensi. Buku pelajaran untuk siswa dan guru yang diterbitkan secara cetak saat ini masih ada, namun kualitasnya belum sesuai harapan. Penarikan dari pasar buku teks kurikulum Merdeka yang saat awal mula beredar dalam bentuk elektronik menunjukkan bahwa buku tersebut dianggap tidak mampu memberikan referensi yang dapat membantu guru mendapatkan petunjuk tentang cara memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif. Keterbatasan guru dalam mendapatkan referensi guna penunjang pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka menjadi kendala bagi guru di SDN 2 Kuntili kecamatan sumpiuh untuk menciptakan kegiatan pengajaran yang tercapai sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adanya kesulitnya menggunakan media digital atau internet juga menjadi kendala bagi guru SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh untuk menerapkan kurikulum mandiri. Jaringan internet yang tidak stabil membuat guru kesulitan mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan, beberapa sekolah masih belum memiliki perangkat digital dan internet yang memadai. Di era digital saat ini, sekolah harus bersaing untuk pembelajaran digital. Beberapa sekolah yang telah menerapkan sistem ini mengharuskan guru selalu terkoneksi dengan jaringan selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, sekolah menawarkan fasilitas online. Namun, masih banyak guru yang terkadang kesulitan mengakses teknologi. Penerapan kemampuan teknologi dalam pendidikan secara umum merupakan upaya lanjutan dari pembelajaran yang ditingkatkan teknologi. Secara tidak langsung, ini merupakan bagian dari program pembelajaran yang aktif, penuh kreatif, berjalan efektif dan dan terasa menyenangkan bagi peserta didik. Sebagus apapun sekolahnya, tanpa menyesuaikan dengan zaman, tetap saja merasa metode belajarnya kurang.

Temuan peneliti pada pelaksanaan kurikulum merdeka tentang pelaksanaan kurikulum merdeka adalah bahwa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas pada saat sekarang ini, kelas yang sudah menggunakan dan melaksanakan kurikulum merdeka baru dikelas satu dan dikelas empat. Pada kelas yang menggunakan kurikulum merdeka pembelajaran dilaksanakan tidak terbatas hanya didalam kelas saja tetapi pembelajaran di Sekolah Dasar negeri 2 Kuntili juga dilaksanakan dialam terbuka seperti dikebun, diswah, dilapangan, hal demikian bertujuan untuk menciptakan imajinasi dan pengetahuan siswa kepada alam secara langsung serta bertujuan agar dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dan

menginovasikan dirinya. Pembelajaran dikelas yang menggunakan kurikulum merdeka ini dilaksanakan bukan hanya tentang materi pengetahuan saja tetapi didalam pendidikan atau didalam kurikulum merdeka ini siswa juga ditanamkan pendidikan karakter dan pembentukan kebiasaan dan kesadaran akan pentingnya jiwa nasionalisme, pentingnya menjaga lingkungan sekitar, pentingnya mencari usaha dan memanfaatkan barang bekas serta pentingka menjaga kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.

D. KESIMPULAN

Problematika penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, Menurut sumber informan dari Kepala Sekolah dan dewan peserta didik di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, dalam hal perencanaan guru masih kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, dalam hal buku teks di SDN 2 kuntili terjadi keterlambatan penyediaan buku teks, dalam hal modul ajar dan modul projek guru masih mengadopsi modul yang dari pemerintah padahal terkadang ada yang belum sesuai dengan keadaan sekolah ini, dalam hal membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru masih banyak yang belum menguasai karena harus mempertimbangkan karakteristik dan diagnose peserta didik, dalam hal asesmen guru merasa kesulitan karena minimnya sosialisasi dan pengetahuan para pendidik. Kemudian dalam hal pelaksanaan pembelajaran masih kurangnya penerapan kurikulum merdeka. Harapan peneliti dalam hal perencanaan dari pihak pemerintah seharusnya memberikan uji coba terlebih dahulu, dalam hal pelaksanaan sebelum kurikulum berjalan buku teks utama sudah siap. Guru diberikan bimtek tentang asesmen yang cukup dan matang sehingga perapan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., & Putra, M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama? *Jurnal Sosial Budaya Dan Syar'i*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*
- Aprilianti, W. A., Afiati, E., & Nurmala, M. D. (2022). Pengembangan Modul Keterampilan Manajemen Waktu Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(5), 772

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Awalia Marwah Suhandi1 , Fajriyatur Robi'ah2; "JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5936 - 5945 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Efendi, Y. B. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar yang Akan Gantikan Kurikulum 2013, Sudahkah tau? 08 Juli 2022. <https://grobogan.pikiranrakyat.com/pendidikan/pr-2294955460/kelebihan-dan-kekurangan-kurikulummerdeka-belajar-yang-akan-gantikan-kurikulum-2013-sudahkah-tahu?page=3>
- Feriyanto, A., & Endang Shyta Triana. (2015). *Pengantar Manajemen*. Mediaterra.
- Irawan, H., & Sari, P. K. (2018). *Bisnis Informasi (Ke-1 (ed.))*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Feriyanto, A., & Endang Shyta Triana. (2015). *Pengantar Manajemen*. Mediaterra.
- Irawan, H., & Sari, P. K. (2018). *Bisnis Informasi (Ke-1 (ed.))*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Inkiriwang, N. (2019). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan. 15–38.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159–165 <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.185>

- Rainbow, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Teachers ' Understanding of Professional Competency Standards. *Journal Of Sport Education*, 2(1), 10–15.
- Rerung, R. R. (2019). *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*, Cetakan Pertama, (Ke-1). Cv Budi Utama. Simamora, & Hendry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE.YKPN. Sugiyono. (2015). R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159–165. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.185>
- Rainbow, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Teachers ' Understanding of Professional Competency Standards. *Journal Of Sport Education*, 2(1), 10–15.
- Rerung, R. R. (2019). *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*, Cetakan Pertama, (Ke-1). Cv Budi Utama.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Simamora, & Hendry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE.YKPN.
- Sugiyono, Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Cv. Alfabeta. Talan, M. R., Lubana, M. M. J., & Nalanan, J. S. (2022). *Potret Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas*
- Sugiyono. (2015). *Sugiyono, Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cv. Alfabeta. Talan, M. R., Lubana, M. M. J., & Nalanan, J. S. (2022). *Potret Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 23–27.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Pustaka Pelajar. Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.